

SELIBAT DALAM PAHAM KEAGAMAAN GEREJA KATOLIK

Oleh : Nur Fitriyana*

Abstrak : Umat Katolik terhubung dengan para Rasul itu melalui para bapa gereja, karena para bapa gereja merupakan murid dari para rasul ataupun murid dari murid para rasul; dengan perkataan lain, merekalah yang dengan setia meneruskan ajaran dari para rasul. Melalui kesaksian para bapa gereja inilah umat memperoleh kitab-kitab Injil, dan merekalah yang menentukan kanon kitab suci, yang terdiri dari kitab-kitab yang diyakini sebagai yang diilhami oleh Roh Kudus.

Kata kunci : Selibat, Katolik, Paham Keagamaan

Latar Belakang Masalah

Republika Co.id. Milan dalam sebuah laporan baru, Paus Benediktus XVI dilaporkan memutuskan mengundurkan diri sebagai pemimpin Gereja Katolik karena telah menganalisis kasus skandal seks pasangan sesama jenis dan korupsi di Vatikan. Pada 11 Februari 2013, Paus Benediktus XVI mengumumkan dia akan resmi mundur dari jabatannya pada 28 Februari. Alasannya, dia tidak lagi mampu melaksanakan tugas karena usia lanjut. Mengutip sumber tanpa nama, sebuah laporan yang diterbitkan surat kabar Italia, *La Repubblica* pada Kamis (21/2) waktu setempat, menyebut paus memutuskan mundur setelah penyelidikan internal gereja dilakukan.

Dalam penyelidikan itu dilaporkan tentang serangkaian pemerasan dan seks gay yang tersembunyi di Vatikan. Dilansir Press

* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

TV, laporan tersebut menyatakan tiga kardinal termasuk mantan kepala dinas rahasia Vatikan diminta untuk memverifikasi tuduhan penyalahgunaan keuangan, nepotisme, dan korupsi. Pengungkapan skandal tersebut sebagai *Vatileaks*. Menurut laporan tersebut, tiga kardinal melaporkan temuan mereka kepada paus pada 17 Desember 2012 dalam laporan setebal 300 halaman. Laporan itu berisi peta kejahatan dalam tubuh Vatikan. Pada hari itu, dengan kertas-kertas di mejanya, Paus Benediktus XVI mengambil keputusan, dia merenungkan begitu lama, ungkap laporan dalam surat kabar tersebut. *Vatileaks* terungkap pada Januari 2012 ketika serangkaian dokumen internal bocor ke media Italia. Setelah kejadian tersebut, wartawan Italia, Gianluigi Nuzzi memicu perhatian publik dengan sebuah buku berjudul *His Holiness*. Buku tersebut menjelaskan perebutan kekuasaan di Vatikan dengan menghadirkan dokumen rahasia dan surat-surat rahasia yang ditujukan dan juga berasal dari paus serta sekretaris pribadinya.

Pada Mei 2012, otoritas Vatikan menangkap Paolo Gabriele, pelayan paus karena dicurigai berada di balik kebocoran dokumen tersebut. Dia terancam 18 bulan penjara. Namun, dia kemudian diampuni. Laporan lain juga muncul di media Italia pada Juni 2012 yang menghubungkan Vatikan dengan kepala mafia Sisilia. Laporan tersebut muncul setelah Kepala Bank Vatikan, Ettore Gotti Tedeschi dipecat di tengah klaim perebutan kekuasaan dan korupsi di Vatikan. Dia diduga melakukan pencucian uang

Hal yang sama juga diungkapkan oleh *Media*. *Media* menuliskan : Skandal di Balik Pengunduran Diri Paus Jumat, 22 Februari 2013 | 09:59 WIB. Paus Benediktus XVI menyampaikan pengunduran dirinya dalam pertemuan para kardinal di Vatikan, Senin (11/2), dalam foto yang dikeluarkan oleh Biro Pers Vatikan. Pengunduran diri ini baru pertama dari seorang paus selama hampir enam abad.

Pernyataan di atas dipertegas dalam laporan Kompas. Roma, Kompas.com — Paus Benediktus XVI mengundurkan diri setelah sebuah investigasi internal memberitahu dia tentang sebuah jaringan pemerasan, korupsi, dan seks gay di Vatikan, demikian laporan media Italia, yang kemudian dikutip sejumlah media global, termasuk kantor berita Jerman, DPA, Kamis (21/2/2013). Laporan itu menyebutkan, tiga kardinal diminta Benediktus untuk memverifikasi berbagai tuduhan tentang

penyelewengan keuangan, kronisme, dan korupsi yang terungkap dalam "sebuah peta rincian kejahatan dan ikan busuk" di dalam Takhta Suci, lapor harian Italia, *La Repubblica*. "Pada hari itulah, dengan berkas-berkas itu ada di mejanya, Benediktus XVI membuat keputusan yang sudah begitu lama ia renungkan," lapor harian yang berhaluan kiri-tengah itu. Harian tersebut menyatakan, artikelnya itu merupakan yang pertama dari sebuah serial. *Panorama*, sebuah mingguan konservatif, tidak berspekulasi tentang motif di balik pengunduran diri Benediktus, tetapi laporannya tentang isi dokumen rahasia itu secara umum sama.

Juru bicara Vatikan, Pater Federico Lombardi, menolak untuk "meladeni fantasi dan opini". Ia memperingatkan para wartawan, "Jangan mengharapkan komentar atau sanggahan dari apa yang telah dikatakan tentang isu itu." *La Repubblica* mengutip seorang pria yang digambarkan sebagai sangat dekat dengan para penulis laporan mengatakan, informasi itu mengandung "semua pelanggaran terkait perintah keenam dan tujuh" (dari 10 Perintah Tuhan), yang mengatakan, "kamu jangan berzina" dan "kamu jangan mencuri". Para kardinal itu dikatakan telah menemukan sebuah jaringan gay bawah tanah, yang para anggotanya mengadakan pertemuan seksual di beberapa tempat di Roma dan kota Vatikan, membuat mereka rentan terhadap pemerasan. Laporan rahasia itu juga menyelidiki sejumlah dugaan transaksi di *Institute for Religious Works (IOR)*, bank Vatikan, yang pemimpinnya baru ditunjuk pekan lalu setelah mengalami kekosongan selama sembilan bulan, kata *La Repubblica*, tanpa memberikan rincian. Harian itu mengatakan, Benediktus secara pribadi akan menyerahkan file rahasia itu kepada penggantinya, dengan harapan si pengganti akan cukup "kuat, muda, dan suci" untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Para penulis laporan rahasia itu tidak akan ikut serta dalam *konklaf* (sidang para kardinal untuk memilih paus) karena mereka telah berusia lebih dari 80 tahun, melewati batas usia yang ditentukan untuk bisa mengikuti pertemuan tersebut. Namun, *Panorama* mengatakan, mereka akan menginformasikan kepada para kardinal lain tentang apa yang mereka temukan. Menurut mingguan tersebut, seperti dikutip DPA, temuan para kardinal itu akan mewarnai suasana *konklaf* karena harus memilih *paus yang kebal terhadap pemerasan*, sehingga ia dapat memulai operasi pembersihan yang Benediktus percayakan kepada penggantinya.

Jika dicermati masalah di atas, tentang serangkaian pemerasan dan seks serta jaringan gay bawah yang tersembunyi di Vatikan bukan hal baru dan aneh. Karena menurut Brenda (2011 :10 dan 23) pada abad kesepuluh dalam kekuasaan Paus ada yang dikenal dengan periode pornokrasi. Selama periode yang disebut pornokrasi kepausan pada awal abad ke-10, para paus telah dimanipulasi, dieskloitasi dan digerakkan untuk maksud-maksud keji oleh para kekasih gelap yang menggunakan mereka sebagai pion-pion dalam permainan kekuasaan mereka sendiri. Dengan sedikit pembenaran, inilah masa yang disebut *Kekuasaan Para Pelacur*. Kekuasaan para pelacur ini oleh sebagian orang yang percaya, dengan alasan yang tepat, bahwa pada periode ini kepausan berada dalam genggam tangan para pelacur. Sama seperti boneka-boneka yang benang-benangnyanya ditarik dengan rajin oleh Agiltrude, Para puas pornokrasi pun menjadi pasangan-pasangan antusias di dalam dekadensi dan kebejatan moral yang menjadi karakter dari era tak tahu malu dan yang memalukan ini. Sejarahwan Lombardia dari abad kesepuluh dan Uskup Liutprand dari Cremona adalah seorang yang sangat *anti Roma dan anti kepausan*. Meskipun demikian terdapat lebih banyak kebenaran dalam penulisan bukunya *Antapodosis*, sebuah sejarah tentang kepausan dari tahun 866 hingga 950. Lombardia menuliskan bahwa mereka berburu dengan menunggang kuda yang berhiaskan emas, mengadakan pesta-pesta dengan berdansa bersama para gadis ketika perburuan usai dan beristirahat dengan para pelacur di atas ranjang-ranjang berselubung kain sutra dan sulaman-sulaman emas di atasnya. Semua Uskup Roma telah menikah dan istri-istri mereka membuat pakaian-pakaian sutera dari jubah-jubah suci. Uskup Liutprand menjuluki Theodora dan Marozia sebagai dua wanita kerajaan yang menggairahkan, memerintah kepausan selama abad kesepuluh. Theodora adalah pelacur yang tak kenal malu...pada saatmonarki satu-satunya dari Roma dan – meskipun memalukan untuk ditulis- mengendalikan kekuasaan seperti pria. Putri keduanya juga bernama Theodora, tidak dapat melepaskan diri dari kecaman, karena ia dan saudaranya juga dapat melebihi ibu mereka dalam melakukan kekuasaan atas nama cinta Venus. Mazoria memiliki kediaman di Isola Tiberina Roma, sebuah pulau di tengah-tengah sungai Tiber di mana kesederhanaan dan moralitas tidaklah dikenal. Sebagian besar pengunjung kediaman Mazoria ini adalah para

bangsawan muda dan berbagai pemuka agama termasuk uskup yang gaya hidupnya jauh dari gaya hidup ideal yang suci dari agama Kristen. Selain seks dan banyak perilaku seks, para pria ini juga tertarik untuk berburu babi hutan dan memelihara burung elang-hiburan standar bagi kaum menengah ke atas pada era abad pertengahan-

Disamping itu, masih menurut Brenda (2011 :10) Benekditus VIII salah satu Paus termuda, diperikan sebagai yang berpesta dalam kehancuran moral dan iblis dari neraka dalam samaran pendeta. Ia pun dituduh banyak melakukan perzinahan, pembunuhan dan tindakan-tindakan keji lainnya. Kehidupan Benekditus seperti dituturkan Paus Viktor juga dituduh karena homoseksual dan bestialitas. Benediktus IX (1032-1046) yang dideskripsikan sebagai seorang yang keji, curang, buruk dan digambarkan sebagai iblis dari neraka yang menyamar sebagai pendeta. Dia juga menjual singgasana Santo Petrus kepada bapa baptisnya demi kekayaan berupa emas. Alexander IV (1492-1503) adalah seorang yang melakukan tindakan seksual dengan siapa saja, praktek korup dan nepotisme.

Kalau dikaji lebih dalam apa sebenarnya yang menyebabkan timbulnya praktek jaringan gay bawah tanah dan pesta seks (orgy) Roma. Asumsi sementara dari penulis karena Gereja Roma Katholik mengajarkan ajaran tentang *Selibat*.

Selibat berasal dari bahasa Latin, yang berarti hidup tidak menikah. Dalam Konsili Vatikan II (dalam A. Heuken, 1994: 91) dikatakan hal ini sebagai pintu gerbang menuju kehidupan membiara (kaum rohaniawan), mereka hanya merindukan kedatangan Yesus selaku mempelainya yang tunggal. Ajaran selibat tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, bahkan dalam Perjanjian Lama diperintahkan untuk memperbanyak keturunan. Dengan demikian dasar hukum selibat hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, antara lain pada Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekret Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. “Kami menyatakan bahwa semua uskup, imam dan diakons dari seluruh *klerus* (pejabat) yang terlibat dalam pelayanan dilarang sama sekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar akan dipecat dari imamatnya. Sementara itu menurut Gerald O’ Collin (1996 : 291) Selibat berasal dari kata Celibacy, artinya hidup

tidak menikah dengan alasan-alasan keimanan. Biarawati –biarawati dan para rahib menyatakan pilihan hidup ini dalam kaul. tradisi Latin, selibat juga dituntut dari calon imam, diakon tetap tidak diperbolehkan menikah sesudah ditahbiskan (KHK) 247 :1037). Ada juga imam Katolik Timur yang menikah. Imam dan diakon ortodoks biasanya menikah, tetapi setelah ditahbiskan mereka tidak boleh menikah atau menikah kembali. Di Timur uskup harus menjalankan selibat.

Kemudian dalam paham Katolik, Yesus hanya mendirikan satu gereja, dan Ia berjanji bahwa Gereja-Nya tidak akan dikuasai oleh maut (lih. Mat 16:18), artinya tidak akan disesatkan oleh Iblis hingga binasa. Yesus yang mengajarkan perkawinan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan, juga pasti akan menerapkan hal itu sendiri, ketika melalui Rasul Paulus, Ia mengatakan bahwa Ia adalah seumpama mempelai laki-laki, dan gereja-Nya adalah mempelai perempuan (Ef 5:22-33). Sebelum sengsara-Nya, Ia juga berdoa kepada Allah Bapa, agar para rasul-Nya dan pengikut- mereka (yaitu semua sebagai anggota gereja-Nya) bersatu (Yoh 17:20-23). Dan tentu kesatuan ini termasuk dan terutama dalam kesatuan baptisan dan kesatuan ajaran, sebagai pesan Yesus yang terakhir yang diberikan kepada para rasul-Nya sebelum Ia naik ke surga (lih. Mat 28:19-20). Maka menjadi penting bagi umat Katolik untuk memahami kitab suci sesuai dengan pengajaran para rasul, agar kita dapat sungguh melaksanakan apa yang menjadi ajaran Kristus.

Tetapi sepanjang sejarah Kepausan” (dalam A. Heuken, 1994: 192) terdapat sejumlah paus yang menikah. Tercatat pada abad-abad pertama 37 orang paus menikah dan berumah tangga. Paus Hormisdas (514-523) adalah ayah dari Paus Silverius (536-537). Paus yang terakhir yang beristri adalah Andrianus II (867-872). Setelah itu masih ada paus yang berkeluarga sebelum ditahbiskan menjadi imam, lalu sesudahnya hidup berselibat.

Kelihatannya ajaran selibat ini ada kemiripan dengan ajaran Budha tentang hidup membiara. Dalam Kitab Vinaya Pitaka (dalam Teja S.M. Rashid, 1997: 42) dikatakan bahwa kehidupan para rahib ditandai oleh tiga hal, yaitu: kemiskinan, hidup membujang dan *ahimsa* (tanpa perkosaan). Dalam kitab Brahmajala Sutta terdapat sabda sang Budha tentang hal ini, “Tidak melakukan hubungan kelamin Samana Gautama

hidup membujang, dia menjauhkan diri dari perbuatan ternoda dan tidak melakukan hubungan kelamin.

Dengan demikian, Budha dan Paulus sama-sama mengajarkan ajaran tentang selibat, tetapi yang berbeda dari kedua adalah, jika Budha mengajarkan hidup membujang dan dia sendiri ternyata membujang, meski pun sebelumnya telah beristri. Sementara Paulus menurut Max I Dimont” (1993: 105) memang hidup membujang selamanya.

Abad gelap keangkuhan paus dan ortotitas tertinggi gereja serta ambisi mereka akan kuasa tidak hanya menyisakan kisah sedih bagi Gereja Katolik di eropa Timur. Gereja Barat di bawah paus yang mengklaim bahwa dirinya mengambil keputusan selalu benar pun mengalami kegelapan dengan pemisahan yang diawali oleh Martin Luther di Wittenberg, Jerman. para pemimpin (Paus Leo X) gereja menurut Th. Van Den End (1987: 166) sedang membangun Gereja yang terbesar di dunia, yaitu Basilea Santo Petrus di Vatikan. Gedung itu dilengkapi dengan kubah yang terbesar dan agung di dunia. Kubah itu dirancang oleh Michelangelo, salah seorang tokoh high-Renaissans di Italia. Ketika gedung ini sedang dibangun, ternyata pihak gereja mengalami kekurangan dana. Untuk menutupi hal ini, maka pihak gereja mulai menjual surat pengampunan dosa sebagai jalan untuk mengatasi persoalan dana.

Kemudian Luther sebagai seorang imam ordo St. Agustinus dari Jerman harus menerima pengakuan dosa dari pihak jemaat. Mereka memperlihatkan kepadanya surat penghapusan siksa sambil berkata: “*Dosa kami sudah diampuni*” Luther kaget. Akhirnya dia mengambil keputusan dan menyusun 95 dalil mengenai penghapusan siksa, dalam bahasa Latin, pada 31 Oktober 1517, dalil-dalil tersebut ditempelkannya pada pintu Gereja di Wittenberg (Th. Van Den End, 1987: 166-167). Disamping itu Luthert juga memprotes tentang ajaran selibat, bahkan ia sendiri menikah dengan seorang biarawati.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang sudah waktunya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna selibat dalam paham keagamaan Gereja Katolik. Agar semangat keberagaman umat Katolik tetap berjalan namun pada saat yang sama tidak akan menimbulkan perselisihan atau konflik di antara umat yang Katolik sendiri karena gereja ini telah mengajarkan selibat bagi para pejabatnya tetapi kemudian

terjadi tindakan di luar ajaran selibat seperti yang telah dijelaskan diatas. Sebagai titik tolaknya karena terdapat perbuatan atau tindakan paus yang menyimpang dari figurnya sebagai seorang santo atau bapa suci. Karena menurut kepercayaan dalam agama Katolik, kepala gereja adalah Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh Paus. Jadi Paus adalah wakil Yesus Kristus sebagai kepala gereja.

Dengan demikian penelitian ini dipandang penting agar diketahui secara lebih jelas dan komprehensif makna selibat dalam paham keagamaan Gereja Katolik. Disamping itu kajian yang mendalam tentang hal ini sangat penting, terutama dalam rangka memahami dan membongkar teologi agama yang selama ini cenderung ditampilkan dalam wajah eksklusif dan dogmatis.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini bagaimana Selibat dalam Paham keagamaan Gereja Katolik. Agar pembahasan terarah, pertanyaan pokok ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah sebenarnya makna dan dasar teologi selibat ? Bagaimanakah sebenarnya selibat rohaniawan Katolik? Bagaimanakah sebenarnya perkembangan dan dampak ajaran selibat bagi pejabat Gereja dalam hirarkis organisatoris Gereja Katolik ?

Pengertian Selibat

Selibat berasal dari bahasa Latin, yang berarti hidup tidak menikah. Dalam Konsili Vatikan II (dalam A. Heuken, 1994: 91) dikatakan hal ini sebagai pintu gerbang menuju kehidupan membiara (kaum rohaniawan), mereka hanya merindukan kedatangan Yesus selaku mempelainya yang tunggal. Menurut Gerald O’ Collin (1996 : 291) Selibat berasal dari kata Celibacy, artinya hidup tidak menikah dengan alasan-alasan keimanan. Biarawati-biarawati dan para rahib menyatakan pilihan hidup ini dalam kaul. Tradisi Latin, selibat juga dituntut dari calon imam, diakon tetap tidak diperbolehkan menikah sesudah ditahbiskan (KHK) 247 :1037). Ada juga imam Katolik Timur yang menikah. Imam dan diakon ortodoks biasanya menikah, tetapi setelah ditahbiskan mereka tidak boleh menikah atau menikah kembali. Di Timur uskup harus menjalankan selibat.

Sementara bersumber dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas. Selibat adalah sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dari agama Kristen (terutama Katolik) dan agama Buddha. Sejumlah rohaniwan dari agama-agama lain seperti agama Hindu, penganut paham mistik dan sufi juga melakukan hal ini. Inti dari hidup selibat yaitu menerapkan salah satu dari ketiga kaul yaitu kaul kesucian. Dengan mengucapkan kaul kesucian, seseorang yang memilih hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah.

Ensiklopedia Katolik mendefinisikan selibat sebagai berikut: *Celibacy is the renunciation of marriage implicitly or explicitly made, for the more perfect observance of chastity, by all those who receive the Sacrament of Orders in any of the higher grades.* Menurut Ensiklopedia Britannica, selibat adalah *"the state of being unmarried and, therefore, sexually abstinent, usually in association with the role of a religious official or devotee. In its narrow sense, the term is applied only to those for whom the unmarried state is the result of a sacred vow, act of renunciation, or religious conviction. Celibacy has existed in one form or another throughout history and in virtually all the major religions of the world."*

Sedangkan menurut web trinitas, selibat berasal dari kata Latin "Caecibatus" yang berarti "hidup tidak menikah". Gereja Katolik Roma menuntut para imamnya untuk tidak menikah seumur hidup dan taat pada kemurnian pribadi dalam pikiran maupun dalam perbuatan. Selibat bukan suatu pokok iman Katolik, melainkan tuntutan hukum gereja yang mengatur cita-cita tentang hidup klerus Katolik.

Sementara selibat rohaniwan Katolik, yang bersumber dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedi bebas, menjelaskan bahwa selibat rohaniawan Katolik adalah aturan di beberapa gereja partikular yang membentuk Gereja Katolik yang hanya memperbolehkan pria yang tidak menikah saja yang dapat ditahbiskan menjadi imam. Aturan yang sama juga dijunjung oleh beberapa gereja lainnya dalam hal pentahbisan

menjadi gembala (uskup, pendeta, rasul) gereja tersebut. Pemimpin gereja-gereja partikular Katolik yang mentaati aturan ini adalah ritus Latin, Namun, di antara Gereja-gereja Katolik Timur, setidaknya Gereja Katolik Ethiopia menerapkannya juga. Dalam konteks ini, selibat mempertahankan arti sesungguhnya dari "tidak menikah", dan tidak merujuk pada penahanan nafsu atau puasa dari hubungan seksual yang bisa juga dilakukan oleh pihak-pihak yang telah menikah.

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas Selibat adalah sebuah pilihan hidup yang bersumber dari suatu pandangan atau pemikiran tertentu yang memutuskan sang pribadi untuk memilih hidup tanpa menikah. Pilihan hidup ini, meskipun bebas dianut oleh siapa saja, sebagian besar dilakukan oleh kaum rohaniwan dari agama Kristen (terutama Katolik) dan agama Buddha. Sejumlah rohaniwan dari agama-agama lain seperti agama Hindu, penganut paham mistik dan sufi juga melakukan hal ini. Inti dari hidup selibat yaitu menerapkan salah satu dari ketiga kaul yaitu kaul kesucian. Dengan mengucapkan kaul kesucian, seseorang yang memilih hidup membiara melepaskan haknya untuk hidup berkeluarga demi Kerajaan Allah. Kalau gereja Katolik menetapkan syarat bahwa orang yang akan menerima sakramen tahbisan harus mengucapkan kaul, yang salah satunya hidup selibat, itu adalah keputusan yang ada dasar Alkitabnya, lalu apakah itu artinya kalau orang mau melayani (katakanlah terpanggil untuk melayani) menjadi 'pemimpin' seperti pastor maka diharuskan selibat, dikarenakan kalau tidak selibat maka tidak bisa sebagai pastur?

Jelasnya, selibat hidup tidak menikah dengan alasan iman dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yesus sebagai mempelainya.

Yesus Selibat atau Menikah ?

Ajaran selibat tidak dikenal dalam Perjanjian Lama, bahkan dalam Perjanjian Lama diperintahkan untuk memperbanyak keturunan. Dengan demikian dasar hukum selibat hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, antara lain pada Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekret Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol. "Kami menyatakan bahwa semua uskup, imam dan diakons dari seluruh klerus (pejabat) yang terlibat dalam pelayanan

dilarang sama sekali untuk hidup bersama dengan istrinya dan mengadakan anak. Siapa saja yang melanggar akan dipecat dari Imamatnya.

Secara teologis, gereja mengajarkan bahwa imamat adalah sebuah perangkat gereja yang mengikuti hidup dan karya Yesus Kristus. Para imam sebagai pelayan sakramen bekerja *in personal Christi*, yaitu dalam diri manusia Kristus. Oleh sebab itu kehidupan para imam mengikuti kesucian Kristus sendiri. Pengorbanan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah dapat dilihat dalam Lukas 18:28-30, Matius 19:27-30 dan Markus 10:20-21)

Untuk mengikuti teladan Yesus Kristus yang menikah dengan Gereja - yang dipandang oleh paham Katolik dan banyak tradisi Kristiani lainnya sebagai *Mempelai Kristus*. Kardinal Joseph Ratzinger (Paus Benediktus XVI) dalam Garam Dunia juga menjelaskan bahwa praktik selibat ini adalah berdasarkan pada khotbah Yesus kepada para kasim atau kaum selibat "demi Kerajaan Surga" yang menghubungkan keputusan Tuhan dalam Perjanjian Lama untuk menganugerahkan imamat kepada satu suku saja, yaitu suku Levi, dan yang tidak seperti suku-suku lain tidak menerima tanah sejenak pun dari Tuhan - sebuah kebutuhan mendasar bagi penerusan keturunan seseorang senilai dengan seorang istri dan anak-anak zaman sekarang - namun mendapatkan "Tuhan sendiri sebagai harta warisannya" (Bilangan 1:48-53).

Juga dasar lain yang diambil adalah ajaran-ajaran Santo Paulus dari Tarsus yang menyatakan bahwa selibat merupakan tahapan kehidupan yang tinggi, dan keinginannya ini dinyatakan dalam 1 Korintus 7:7-8, 7:32-35: Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan, bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu

melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan.

Meskipun demikian dalam Perjanjian baru tidak ada kewajiban bagi para klerus harus hidup selibat. Meski begitu, juga tidak ada pernyataan bahwa hidup selibat itu tidak alkitabiah. Yesus berkata, "Ada orang yang tidak dapat kawin karena ia memang lahir demikian dari rahim ibunya, dan ada orang yang dijadikan demikian oleh orang lain, dan ada orang yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Siapa yang dapat mengerti hendaklah ia mengerti".

Hal ini terdapat dalam Matius 19:12.

For there are some eunuchs, which were so born from their mother's womb: and there are some eunuchs, which were made eunuchs of men: and there be eunuchs, which have made themselves eunuchs for the kingdom of heaven's sake. He that is able to receive it, let him receive it.

TR, εἰσὶν γὰρ εὐνοῦχοι οἵτινες ἐκ κοιλίας μητρὸς ἐγεννήθησαν οὕτως καὶ εἰσὶν εὐνοῦχοι οἵτινες εὐνοῦχίσθησαν ὑπὸ τῶν ἀνθρώπων καὶ εἰσὶν εὐνοῦχοι οἵτινες εὐνοῦχίσαν ἑαυτοὺς διὰ τὴν βασιλείαν τῶν οὐρανῶν ὁ δυναμὲνος χωρεῖν χωρεῖτω

Translit Interlinear, eisin {ada} gar {karena} eunoukhoi {orang-orang yg tidak dapat kawin} hoitines {yang} ek koilias {dari rahim} mêtros {ibu} egennêthêsan {dilahirkan} houtôs {demikian} kai {dan} eisin {ada} eunoukhoi {kasim/ sida-sida (orang-orang yg tidak dapat menikah)} hoitines {yang} eunoukhisthêsan {dijadikan tidak menikah (sebagai kasim/ sida-sida)} hupo {oleh} tôn anthrôpôn {orang-orang} kai {dan} eisin {ada} eunoukhoi { orang-orang yg tidak dapat menikah} hoitines {yang} eunoukhisan {menjadikan tidak menikah} heautous {mereka sendiri} dia tèn {karena} basileian {Kerajaan} tôn ouranôn {Surga} ho {barangsiapa} dunamenos {sanggup} khôrein {menerima} khôreitô {hendaklah ia menerima}

Dalam Matius 19:12 di atas, Yesus mengemukakan ada 3 kelompok orang yang tidak dapat kawin; Dalam naskah bahasa asli Yunani mencatat bahwa Yesus mempergunakan 3 kali kata Yunani, εὐνοῦχος - eunoukhos, kata dari mana dikenal "eunuch" dalam bahasa

Inggris. yaitu orang kasim/ sida-sida (orang yang tidak dapat menikah yang digolongkan sebagai berikut:

1. Ada orang yang terlahir dalam keadaan "kebiri" (bawaan lahir); itu adalah orang yang mempunyai salah satu kekurangan pada tubuhnya sehingga mereka tidak dapat kawin.
2. Seorang "kebiri" yang karena ia dijadikan demikian yaitu orang lelaki yang kemaluannya dipotong (biasanya dikenal di kalangan istana kerajaan zaman dulu, mereka berfungsi sebagai pembantu/pengurus istana raja-raja), mereka ini dikenal dengan istilah khusus "orang kasim/sida-sida"
3. Seorang yang atas kehendaknya sendiri karena "Kerajaan Sorga" atau karena (tugas agamawi), mereka mengorbankan dirinya untuk "tidak kawin" (selibat). Supaya mereka bebas dari segala gangguan di dalam pekerjaannya bagi Kerajaan Tuhan. Kelompok ini adalah orang-orang yang atas kemauannya sendiri memutuskan keinginan alami mereka yang sah demi Kerajaan Sorga atau demi pelayanan bagi Tuhan. Yohanes Pembaptis, Paulus (dan Yesus) bisa menjadi contoh "kaum sida-sida karena Kerajaan Surga".

Golongan 1 dan 2 di atas adalah mereka yang di bawa pemeliharaan Tuhan, menderita, karena dilahirkan dengan keadaan tidak mampu kawin, atau dijadikan demikian oleh orang lain. Mereka yang terpaksa tidak kawin karena tidak mampu memenuhi tujuan yang agung dari perkawinan. Meskipun demikian, dalam kemalangan ini, biarlah mereka melihat kesempatan bahwa dengan hidup melajang pun orang dapat melayani Allah dengan lebih baik, supaya dengan begitu mereka dapat mengimbangi keadaan mereka. Sementara golongan "kebiri" (kasim/sida-sida) yang ini, yaitu yang secara alami terlahir demikian di dalam istilah Yahudi disebut dengan istilah: (סריס חמה – Saris Khamah (Ibrani), harfiah : " eunuch of the sun"), dan golongan "kebiri" (kasim/sida-sida) yang dibuat manusia (סריס אדם – Saris 'Adam) demikian seperti yang tertulis dalam Kitab Misyna (Zabim 2:1). Sedangkan golongan ketiga yaitu mereka yang melakukannya oleh karena anugerah dari Tuhan, yaitu mereka yang membuat dirinya demikian karena kemauannya sendiri oleh karena Kerajaan Sorga. Yang dimaksudkan disini adalah ketidaklayakan untuk kawin bukan karena faktor jasmaniah, melainkan karena masalah batiniyah. Mereka yang

dalam pelayanan kekudusannya bagi Allah, mereka menolak segala kenikmatan kehidupan perkawinan, mereka yang telah membulatkan keputusan mereka dengan kuasa anugerah Tuhan untuk benar-benar menjauhinya, dan yang melalui puasa dan bentuk-bentuk mematahkan keinginan daging lainnya telah menekan segala hawa nafsu berkenaan dengan hal tersebut. Mereka inilah yang dapat mengerti perkataan-Nya. Meskipun demikian, semua ini tidak mengikat diri mereka sendiri, seperti bersumpah bahwa mereka tidak akan pernah kawin. Hanya saja, dalam pemikiran mereka sekarang, mereka berniat untuk tidak kawin.

Dalam buku Tafsiran al-Kitab Masa Kini, terjemahan dari buku *The New Bible Comentary* (1986: 108) dijelaskan bahwa untuk kebanyakan orang Yahudi perkawinan adalah kewajiban. Dalam beberapa golongan Esene ada orang yang dengan sukarela tidak kawin. Orang yang tidak dapat kawin (secara harfiah sida-sida). Ada orang Kristen dari jemaat Purba mengartikannya secara harfiah termasuk origines. Tuntutan kerajaan surga adalah sebegitu rupa sehingga pengalaman manusia yang paling diinginkan yang dianugerahkan Allah kepada manusia mungkin pula dikorbankan. Tetapi ini dikaruniakan (ayat 11) kepada orang-orang yang mengerti lebih baik menerima . Arti pokok bahasa Yunani *kherio* ialah “ berisi, memberi tempat kepada. Perkataan ini diberikan (ayat 11) kepada mereka yang dapat menerimanya . Itu bukanlah cara hidup yang lebih tinggi, melainkan suatu panggilan yang istimewa.

Ucapan Yesus ini dilontarkan dalam konteks maraknya perceraian di kalangan Yahudi saat itu. Melihat situasi itu, para murid saling berkata kalau begitu lebih baik tidak kawin saja supaya tidak timbul masalah. Yesus menanggapi komentar para murid ini dengan mengatakan bahwa ada kebenaran dalam ucapan "lebih baik jangan kawin" itu. Menurut Yesus, ada 3 macam orang yang tidak dapat kawin. Dalam naskah Yunani, Yesus menggunakan tiga kali kata "kebiri" William Barclay menggunakan istilah "orang Kasim". Ada orang yang lahir dalam keadaan "kebiri". Itu adalah orang yang mempunyai kekurangan pada tubuhnya sehingga tidak dapat kawin. Kedua, orang yang dikebiri oleh orang lain, misalnya pelayan-pelayan di istana raja pada masa lalu kadang harus dikebiri supaya mereka tidak menggoda

gundik-gundik raja. Kedua golongan ini disebutkan dalam buku ajaran para rabbi.

Kemudian Yesus menambahkan golongan ketiga yaitu orang yang atas kemauannya sendiri tidak menikah, supaya mereka bebas dari segala gangguan dalam pekerjaannya bagi Kerajaan Allah. Secara harfiah, golongan ketiga ini adalah orang yang dengan sengaja dan sukarela mengebiri dirinya sendiri, namun hal ini tidak dapat diterapkan mentah-mentah. Salah satu tragedi dalam gereja perdana adalah kasus Origins. Ketika masih muda, dia mengebiri dirinya sendiri walaupun kemudian ia sadar bahwa ia keliru.

Para sejarawan Barat sendiri masih silang pendapat soal apakah Yesus sungguh-sungguh hidup selibat ataukah telah melakukan pernikahan.

Sementara itu, menurut Dennis Lardner Carmody dan John Tully Crdomdy (2000:134-5) ketika membahas kepribadian Yesus yang kompleks. Mereka menggambarkan Yesus sebagai manusia tradisional sekaligus inovatif-konservatif dan revolusioner. Diantara ciri-ciri-Nya yang berbeda adalah kefasihan dan kasih sayang-Nya. Dia berbicara layaknya seorang pemenang, dengan pengetahuan yang mendalam dan ini membuat pesan-pesan-Nya jelas bagi para pendengarnya, bagaimana Yesus dapat menarik perhatian mereka untuk merenungkan kerajaan Allah. Hatinya adalah untuk orang miskin, orang-orang sakit, anak-anak. Tampaknya Dia mempunyai daya tarik khusus bagi wanita, bersahabat dengan mereka dan memenangkan kesetiaan mereka. Ini adalah sesuatu yang tidak biasa bagi para imam Yahudi pada masa kehidupan Yesus. Laki-laki, para rabbi semuanya laki-laki, tidak diharapkan bersahabat dengan wanita ataupun mengajari mereka. Dalam manifestasinya, Yesus adalah orang yang ditarik untuk berberdoa. Kita temukan Dia berada dalam kuil, pusat pemujaan orang-orang Yahudi dan terdorong untuk berdoa secara pribadi dan melakukan komuni dengan Bapa-Nya. Tidak ada bukti bahwa Yesus pernah menikah. Perasaan Yesus terhadap misi-Nya tampaknya telah menjauhkan kehidupan berkeluarga yang normal. Itu mungkin apa yang Dia percayai bahwa Kerajaan Allah akan datangnya ketika Dia masih hidup, mungkin pada saat kematian-Nya untuk mewujudkan sejarah umum.

Setelah penyaliban kemanakah Isa as diselamatkan ? Dalam hal ini al-Qur'an menjelaskan sebagai berikut :

1. Al-Mukminun: 50, Allah berfirman: "Dan telah Kami jadikan (Isa) putra Maryam beserta ibunya suatu bukti yang nyata bagi (kekuasaan Kami) melindungi mereka di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak terdapat padang-padang rumput dan sumber-sumber air bersih yang mengalir."
2. Al-Maidah: 17, Allah berfirman: "Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: Seseungguhnya Allah itu ialah Al-Masih putra Maryam. Katakanlah: Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al-Masih putra Maryam beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi semuanya? Kepunyaan Allah lah Kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya. Dia menciptakan apa yang dihendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala.

Jadi al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya. Tetapi al-Qur'an tidak mengatakan tidak ada penyaliban. Al-Qur'an hanya menegaskan Bahwa yang disalib bukan Yesus, yang membedakan Islam dan Kristen tentang penyaliban bukan pada ada atau tidak adanya penyaliban, tetapi pada siapa obyek yang disalib. Umat Islam meyakini Yesus tidak disalib melainkan orang yang diserupakan dengan Isa as. Bahkan kemudian Isa as dan ibunya diselamatkan di suatu tanah tinggi yang datar yang banyak padang rumput dan sumber air yang bersih. Para ahli mensinyalir dataran itu adalah lembah Qumran. Menurut Abdullah bin Salam dan Said bin Musayyab dan Muqathil tempat itu adalah Damaskus. Menurut Qotadha dan Kaab itu adalah Baitul Maqdis. Dan menurut Assadyi tempat itu adalah Palestina. (dalam Syaukani 1997 : Juz III, 605).

Meskipun kemudian Isa as pada akhirnya wafat sama seperti manusia lainnya. Tetapi sebelum kematiannya, apakah ada fakta dalam al-Kitab baik langsung maupun tidak langsung yang menyatakan bahwa Isa as menikah? Tentu saja, tidak ada pernyataan bahwa Isa as memang menikah. Sebaliknya, tidak ada pernyataan yang mengatakan bahwa ia tidak menikah. Sebaliknya, keempat Injil menyatakan banyak muridnya yang menikah.

Dalam Injil Yohanes ada sebuah bagian yang berhubungan dengan perkawinan, yang menurut Michael Baigent, et all (2006: 417) kemungkinan merupakan perkawinan Yesus sendiri, yaitu pernikahan di Cana. Pada pesta pernikahan itu, Maria memerintah putranya, Yesus untuk mengisi bejana anggur. Maria bersikap seolah dialah nyonya rumahnya. Pada pesta ini, Yesus memperlihatkan mukjizatnya, yaitu mengubah air biasa menjadi minuman anggur. Semua ini dilakukannya atas permintaan ibunya. Mengapa Maria mengajukan permintaan itu? Mengapa dua orang itu berkewajiban memperhatikan jamuan layaknya mereka sebagai tuan rumah? Jawabannya, karena pernikahan Cana adalah pernikahan Yesus sendiri.

Siapakah yang menjadi istrinya? Dalam seluruh isi al-Kitab, Yesus memperlakukan Magdalena dengan cara khas. Perlakuan seperti ini mungkin saja menimbulkan kecemburuan di antara para murid. Hal ini tampak jelas dalam catatan tradisi tentang Maria Magdalena yang digambarkan sebagai wanita tuna susila. Meskipun demikian, apapun statusnya, dia bukannya satu-satunya wanita yang mungkin merupakan istri Yesus, ada seorang wanita lagi yang muncul, namanya Maria dari Bethani, saudara wanita Martha dan Lazarus.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Injil Yohanes, maka Michael Baigent (*Ibid.*: 425) menyimpulkan bahwa Maria Bethani dan wanita yang melakukan ritual perminyakan terhadap Yesus adalah wanita yang sama. Jika Yesus memang menikah, jelas hanya ada satu calon untuk istrinya, seorang wanita yang muncul secara berulang dalam al-Kitab walau dengan nama yang berbeda-beda dan peran yang berbeda juga. Gagasan mengenai adanya pernikahan ini ditemukan dalam salah satu bagian Injil Filifus (dalam Deshi Ramadhani, 2007 : 114). Persoalannya pada penafsiran atas tindakan Yesus yang mencium mulut Maria Magdalena. Dalam Injil Filifus dikisahkan : “ Dan teman dari (Sang Penyelamat) Maria Magdalena, (Ia mencintai) dia lebih dari (semua) murid (dan biasa) mencium dia (sering kali) pada (mulut)nya. Tindakan Yesus yang sering mencium inilah disebarluaskan lewat novel dan film *The da Vinci Code*. Teks Injil ini adalah salah satu dari naskah yang berasal dari Nag Hammadi yang ditulis dalam bahasa Kopt. Dalam bahasa ini Maria Magdalena digambarkan sebagai teman Sang Penyelamat. Bila ini didekati melalui bahasa Aram, diperoleh sebuah

informasi bahwa Maria adalah pasangan atau istri Sang Penyelamat. Meskipun menurut Deshi Ramadhani tindakan tidak dapat diterima karena, (1) Pelecehan terhadap teks yang ada. (2) Mencium mulut sebagai simbol bukan tindakan seksual ragawi. Dalam naskah ini Maria Magdalena dikisahkan sebagai simbol kebijaksanaan Ilahi yang menjadikannya rekan spiritual Yesus sendiri.(3) Dalam wahyu (kedua) Yakobus, Ia menceritakan : “ Dan Ia mencium mulutku, Ia memegang ku sambil berkata : “ Kekasih Ku lihat, Aku akan menyingkapkan kepadamu (hal-hal) itu yang surga maupun penguasa alam tidak pernah mengetahuinya....” Dengan demikian Yesus tidak cuma mencium Maria tetapi juga Yakobus. (4) Mencium mulut mengandung makna pengetahuan yang disampaikan rahasia dan istimewa juga dibangun relasi spiritual yang khusus.

Jika diperhatikan dalam Inil Markus 16:9, Yesus pernah mengusir 7 setan dari dalam diri Maria Magdalena. Dalam Lukas 7 :36-50 Maria digambarkan sebagai perempuan berdosa, ia mengurapi kaki Yesus dan menyekanya dengan rambutnya. Dalam Yohanes 8 menceritakan tentang perempuan yang bernama Maria, yang memiliki saudara bernama Marta dan Lazarus tertangkap basah melakukan perzinahan. Menurut Deshi (*ibid* ;120) tidak ada data yang mengatakan bahwa Maria Magdalena seorang pelacur. Tetapi karena Paus Gregorius agung tahun 591 M dalam salah satu homilinya mengajarkan bahwa perempuan-perempuan yang disebut dalam teks Injil tersebut adalah satu orang yang sama. Sejak itulah Maria Magdalena mendapat predikat buruk sebagai seorang pelacur.

Dengan demikian, berdasarkan keterangan yang samar dari al-Kitab dan informasi dari al-Qur'an yang mengatakan bahwa para Nabi memiliki istri-istri, maka dapat dipahami bahwa Yesus juga pernah menikah.

Dalam Injil Gnostik macam Injil Thomas yang oleh Vatikan dimasukkan dalam kategori Injil Apokrif (Injil terlarang), disebutkan bahwa Yesus telah melangsungkan pernikahan di Qana, Lebanon. Pandangan Injil Gnostik ini selaras dengan Hukum Mishnais kaum Yahudi yang mengatakan, "Seorang lelaki yang tidak menikah tidak akan bisa menjadi Guru." Dalam pandangan kelompok ini, adalah mustahil Yesus diterima menjadi seorang Guru dan Raja kaum Yahudi jika ia

sendiri tidak menikah. Bahkan Yesus tidak mungkin bisa mengunjungi tanah suci dan berkotbah di sana jika ia belum menikah.

Bagi penulis *The Holy Blood Holy Grail* (Baigent, Michael, 2006 : 417) disebutkan bahwa Yesus menikahi Maria Magdalena di Desa Qana, Lebanon. Bahkan Barbara Thiering dalam *Jesus The Man* menuturkan dengan berani bahwa pasangan Yesus dan Maria Magdalena memiliki anak, dua anak lelaki dan satu perempuan. Digambarkan bahwa sebelum disalib Yesus sebenarnya sempat mengawini Maria Magdalena dan mewariskan gerejanya kepada Maria Magdalena, bukan kepada Santo Petrus yang kemudian melanjutkan pendirian Gereja di Roma. Pada tahun 44 M, lanjut Thiering, Yesus dikatakan menikah lagi dengan Lydia, uskup perempuan dari para "perawan" Thyiatira. Ada yang mengatakan sebelum Yesus menikahi Lydia dia bercerai dulu dengan Maria Magdalena. Namun yang lebih mengagetkan adalah apa yang termaktub di dalam Injil Thomas, salah satu Injil Gnostik, bahwa Yesus selain menikahi Maria Magdalena ternyata juga mengawini Salome "Sang Pemikat".

James D. Tabor (2007 : 397-398) menuliskan bahwa pada akhir Februari 2007, muncul bukti baru yang mendukung pengidentifikasian makam keluarga Yesus. Kisah ini dilaporkan oleh media besar di seluruh dunia. Di Amerika Serikat, Kanada dan Inggris, detail-detail ini disajikan dalam sebuah film dokumenter berjudul : *The Lost Tomb of Jesus (Makam Yesus yang Hilang)*, yang diproduksi oleh James Cameron dan simcha Jacobovici. Jacobovici bersama Charles Pellegrino menulis buku berjudul *The Jesus Family Tomb (Makam Keluarga Yesus)*. Ketika edisi perdana buku *Dinasti Yesus* diterbitkan, penulisnya memberikan bukti awal sebuah gua makam Yahudi yang digali pada bukit batu, yang secara kebetulan ditemukan pada 1980 di sebuah distrik bernama Talpiot di sebelah selatan Kota Lama Yerussalem, mungkin menjadi tempat peristirahatan Yesus dan keluarganya yang terakhir. Dua tahun kemudian, bekerjasama dengan berbagai pakar, D. Tabor melakukan investigasi dan kelihatannya sangat besar kemungkinan bahwa makam Talpiot adalah makam keluarga Yesus. Makam ini memuat sepuluh *osarium atau kotak tulang*. Enam dari osarium itu memuat inskripsi nama masing-masing Yesus anak Yusuf, Maria, Maria Kedua, Yusuf, Matius, serta Yudas anak Yesus. Tiga osarium tidak memuat inskripsi dan osarium yang kesepuluh

tidak dapat ditelusuri. Berbagai pengujian ilmiah baru-baru ini membuktikan keterhubungan osarium berinskripsi Yakobus anak Yusuf saudara Yesus, yang muncul tahun 2002 dengan 9 osarium lainnya dari makam Talpiot yang hilang. Secara statistik dapat dipastikan bahwa Yesus dan keluarganya dimakamkan di sana. Jika demikian halnya, sebuah osarium yang berisi tulang Yesus sendiri juga ditemukan di sana, beserta osarium Maria ibunya dan juga anaknya bernama Yudas yang keredaannya tidak diketahui sebelumnya, selain juga osarium seorang wanita yang kemungkinan adalah ibu Yudas, yang oleh beberapa orang diidentifikasi sebagai Maria Magdalena. Dari fragmen tulang belulang Yesus anak Yusuf, para pakar DNA purba berhasil mengekstraksi materi genetik yang dapat terbaca. Implikasinya bagi para sejarawan serta arkeolog sangatlah dahsyat dan juga bagi orang Kristen, Yahudi dan Islam.

Meskipun demikian, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pernyataan Allah dalam QS QS ar-Rad 13: 38 : Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Jelasnya menurut informasi Al-qur'an bahwa setiap rasul mempunyai istri-istri.

Petrus Sebagai Paus Pertama Menikah

Dogma hidup selibat atau berpantang menikah bagi seorang paus dan juga bagi para biarawati dan biarawan atau pastur Katolik sudah menjadi tradisi yang berjalan ratusan bahkan ribuan tahun. Namun ternyata, dogma yang dikatakan mengikuti "jalan hidup" Yesus yang mereka yakini tidak pernah menikah dalam hidupnya itu, sesungguhnya tidak berasal dari awal Katolikisme itu sendiri. Santo Petrus sebagai peletak batu tahta Suci Vatikan pertama, sehingga namanya diabadikan dalam nama Basilika Santo Petrus, ternyata tidak menjalankan hidup selibat. Santo Petrus menikah dan memiliki anak keturunan. Injil-Injil Kanonik seperti Injil Markus, Matius, dan Lukas menyebutkan fakta bahwa paus pertama ini memiliki seorang isteri ketika Yesus menemuinya. Nigel Cawthorne dalam *"Sex Lives of the Popes"* (London, 2004) yang telah diindonesiakan menjadi "Rahasia Kehidupan Seks Para Paus" (Alas, 2007), Dalam <http://oce.catholic.com/index.php>

?title=Celibacy_of_the_Clergy menulis, bahwa Santo Paulus di dalam surat pertamanya kepada orang-orang Korintus menceritakan bahwa Petrus membawa serta isteri dan keluarganya dalam perjalanan-perjalanannya selama masa kerasulan. Jasad Santa Petronilia yang dikuburkan di Roma telah lama dimuliakan sebagai putri dari Santo Petrus.

Menurut Cawthorne, Santo Paulus juga bukan bujangan. "Orang yang disucikan" ini berperan sangat besar dalam merancang dan membentuk dogma seksualitas Vatikan. Cawthorne menulis, "dia adalah seorang duda yang lama menderita akibat pernikahannya yang tidak membahagiakan." Cawthorne mengutip surat pertama Paulus kepada orang-orang Korintus yang berbunyi: "Apakah aku tidak punya hak untuk memiliki isteri beragama Kristen seperti para rasul yang lain" Paulus juga mengatakan, "Lebih baik menikah dari pada terbakar." Istilah "terbakar" dianggap memiliki makna "terbakar".

Dalam keyakinan Protestan tentang hidup selibat di gereja Katolik, mereka mengatakan bahwa hidup selibat yang dijalani oleh rohaniwan Katolik itu tidak alkitabiah. Hal ini karena mereka mengajukan argumentasi bahwa Petrus yang dianggap sebagai Paus yang pertama ternyata menikah. Setelah itu dalam Matius 19:12, lalu menyimpulkan bahwa kewajiban hidup selibat itu tidak Alkitabiah, sebab mestinya keputusan untuk hidup selibat itu harus berdasarkan kemauan sendiri, bukan karena diharuskan.

Secara teologis, gereja mengajarkan bahwa imamat adalah sebuah perangkat gereja yang mengikuti hidup dan karya Yesus Kristus. Para imam sebagai pelayan sakramen bekerja *in personal Christi*, yaitu dalam diri manusia Kristus. Oleh sebab itu kehidupan para imam mengikuti kesucian Kristus sendiri. Pengorbanan untuk tidak menikah demi Kerajaan Allah dapat dilihat dalam beberapa ayat berikut ini yaitu : Matius 8 :14 : Setibanya di rumah Petrus, Yesus pun melihat ibu mertua Petrus terbaring karena sakit demam. Lukas 18:28-30 : Petrus berkata : Kami ini telah meninggalkan segala kepunyaan kami dan mengikuti Engkau. “ Kata Yesus kepada mereka : “ Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, istrinya atau saudaranya, orang tuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali lipat ganda pada masa ini juga dan zaman yang

akan datang ia akan menerima hidup yang kekal. Matius 19:27-30 : Lalu Petrus menjawab dan berkata kepada Yesus : “ Kami ini telah meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Engkau, jadi apakah yang akan kami peroleh ?” Kata Yesus kepada mereka, :” Aku berkata kepadamu sesungguhnya pada waktu penciptaan kembali, apabila Anak manusia bersemayam di tahta kemuliaan-Nya, kamu yang telah mengikuti Aku akan duduk juga di atas dua belas tahta untuk menghakimi kedua belas suku Israil. Dan setiap orang karena nama-Ku meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, bapa atau ibunya, anak-anak atau ladangnya akan menerima kembali seratus kali lipat dan akan memperoleh hidup yang kekal. Tetapi banyak orang yang terdahulu akan menjadi yang terakhir dan yang terakhir akan menjadi yang terdahulu.

Markus 10:20-21) : Lalu kata orang itu kepadaNya : “ Guru, semuanya ini telah kuturuti sejak masa mudaku. Tetapi Yesus memandang dia dan menaruh kasih kepadanya, lalu berkata kepadanya : “ Hanya satu lagi kekuranganmu, pergilah dan juallah apa yang kau miliki dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin. Maka engkau akan memperoleh harta di surga. Kemudian datanglah kemari dan ikutilah Aku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami meskipun Petrus telah banyak melakukan apa yang diperintahkan oleh Yesus, tetapi faktanya bahwa Petrus yang dianggap sebagai paus pertama menikah.

Selibat dalam Ajaran Paulus

Ayat yang menyinggung hidup selibat adalah beberapa tulisan Paulus (dalam Alkitab : 204-5). Diantaranya terdapat dalam Surat 1 Korintus (2003-104-5) -7: Paulus mengatakan : "Namun demikian alangkah baiknya, kalau semua orang seperti aku; tetapi setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu. Tetapi kepada orang-orang yang tidak kawin dan kepada janda-janda aku anjurkan, supaya baiklah mereka tinggal dalam keadaan seperti aku . Kemudian Surat 1Korintus 7:7-8; 32-35 Paulus mengatakan : Aku ingin, supaya kamu hidup tanpa kekuatiran. Orang yang tidak beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara Tuhan,

bagaimana Tuhan berkenan kepadanya. Orang yang beristeri memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan isterinya, dan dengan demikian perhatiannya terbagi-bagi. Perempuan yang tidak bersuami dan anak-anak gadis memusatkan perhatian mereka pada perkara Tuhan, supaya tubuh dan jiwa mereka kudus. Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya. Semuanya ini kukatakan untuk kepentingan kamu sendiri, bukan untuk menghalang-halangi kamu dalam kebebasan kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu melakukan apa yang benar dan baik, dan melayani Tuhan tanpa gangguan.

Paulus menuliskan hal ini untuk menanggapi kehidupan jemaat di Korintus yang mulai meremehkan kehidupan perkawinan. Setelah dibaptis, jemaat di sana menganggap bahwa hidup baru itu mirip dengan asketisme total. Segala sesuatu yang merupakan kenikmatan duniawi harus ditanggalkan. Termasuk di dalamnya kehidupan perkawinan. Paulus menentang hal ini. Meskipun berpendapat bahwa hidup selibat itu baik, tetapi orang-orang yang sudah menikah tidak boleh mengabaikan kehidupan perkawinan mereka. Menurut Paulus, setiap orang "menerima dari Allah karunianya yang khas." Soal keputusan apakah seseorang akan hidup selibat atau menikah itu harus sesuai dengan "karunianya yang khas itu."

Dari pernyataan Yesus dapat disimpulkan bahwa memang dimungkinkan adanya orang yang hidup selibat; Dan itu alkitabiah. Sedangkan dari Paulus kita mendapatkan informasi bahwa hidup selibat itu merupakan karunia atau anugerah dari Allah. Jelasnya dalam 1 Korintus 7:1-40, Paulus mengajarkan tentang perkawinan dan kehidupan selibat.

Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini (1986, 510-512) Paulus membicarakan hal-hal yang timbul dalam surat dari orang Korintus. Bab 7 menjawab tentang enam pertanyaan pokok yaitu : Paulus kemudian menjawab pertanyaan ini. Menurutnya pengajaran ini penting, terutama jika kita memahami kondisi jemaat di Korintus saat itu. Kota Korintus merupakan kota transit dan kota pelabuhan. Dengan kondisi ini maka kota tersebut mempunyai tingkat ke-asusilaan/ immorality yang tinggi. Di tengah lingkungan pagan yang sedemikian, maka kemungkinan ada

beberapa jemaat di Korintus yang menanyakan kepada rasul Paulus, tentang bagaimana menyikapinya, apakah jadi sebaiknya semua orang Kristen harus hidup selibat, atau apakah perkawinan itu merupakan hal yang buruk. Maka bab tujuh ini menandai dimulainya bagian kedua dari surat pertama Rasul Paulus kepada umat di Korintus. Konteksnya adalah surat ini kemungkinan merupakan jawaban dari Paulus akan pertanyaan tersebut.

Dalam jawabannya ini Paulus mengajarkan tentang perkawinan dan selibat sebagai berikut: : Ayat 1-16 Perkawinan dan sifatnya yang tak tercerai. Ayat 17-24 Paulus menjelaskan bahwa menjadi murid Kristus tidak mutlak harus mengubah status hidup (misal: dari menikah menjadi selibat) ataupun mengubah keadaan eksternal. Maka perikop ini tidak mengajarkan secara keseluruhan konsep perkawinan Kristiani, sebab untuk melihat pengajaran yang lebih lengkap tentang perkawinan, kita harus membaca juga Efesus 5: 22-33, di mana persatuan dan kasih suami istri dilambangkan dengan persatuan dan kasih Kristus kepada jemaat/ Gereja-Nya. Ayat 25-38 Kehidupan selibat yang dipandang sebagai sesuatu yang lebih tinggi karena menjadi tanda pengabdian dan kasih tanpa syarat kepada Tuhan dan sesama. Ayat 39- 40 Kehidupan menjanda yang dapat dijadikan kesempatan untuk melayani Tuhan dengan lebih penuh.

Berikut ini adalah uraian dari komentar yang ada di *Matthew Henry Commentary, The Navarre Bible Commentary: The Letters of St. Paul*, dalam http://oce.catholic.com/index.php?title=Celibacy_of_the_Clergy

Ayat 1-9 : Paulus mengajarkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang baik. Di sini dan di ayat 25-35. Paulus ingin mengatakan bahwa bukan hanya kehidupan selibat yang dapat dilakukan oleh umat Kristiani. Maka ia menyatakan dua hal yang mendasar yaitu bahwa ada kehidupan selibat dan perkawinan yang keduanya merupakan hal yang baik dan kudus bagi mereka yang terpanggil untuk itu. Dalam hal ini, Paulus melihat bahwa kehidupan perkawinan dan selibat itu harus dilihat berdampingan. St. Yohanes Krisostomus menuliskan, "Barangsiapa yang mengecam perkawinan, ia juga membuang kemuliaan yang ada pada kehidupan selibat; sedangkan barangsiapa yang memuliakan perkawinan, maka ia juga membuat kehidupan selibat menjadi menarik dan bersinar.

Sesuatu yang kelihatannya baik hanya ketika dibandingkan dengan sesuatu yang buruk, tidaklah sungguh-sungguh berharga; tetapi ketika hal itu lebih besar daripada hal-hal yang dihargai oleh semua orang, maka memang hal itu baik di tingkat yang sangat tinggi.” (St. Yohanes Krisostomus, *De virginitate*, 10, 1)

Jadi dari jawaban Paulus diperoleh penekan bahwa adalah baik untuk hidup selibat, namun untuk itu seseorang memerlukan rahmat yang istimewa dari Tuhan (ayat 7). Mengingat keadaan moral di Korintus yang sangat aktif dipengaruhi oleh ketidakmurnian sehingga dapat meningkatkan banyak godaan (ayat 2, 5, 9), maka lebih baik bagi mereka yang tidak mempunyai karunia untuk hidup selibat, mereka lebih baik menikah. Namun demikian tentu Paulus tidak bermaksud mengajarkan bahwa tujuan utama perkawinan adalah untuk membebaskan diri dari godaan. Sebab makna Perkawinan sangat luhur karena kasih suami istri menjadi gambaran akan kasih Yesus kepada Gereja-Nya (lihat Efesus 5:22-33). Dalam hal ini Paulus hanya menganjurkan agar bagi yang terpanggil untuk hidup selibat, namun bagi yang tidak terpanggil/ yang tidak mempunyai karunia untuk hidup selibat, agar tidak hidup selibat dan karenanya menanggung resiko tidak dapat mengatasi godaan itu.

Ayat 3-6 Paulus mengajarkan bahwa kehidupan selibat bukan untuk semua orang. Jika untuk kondisi khusus suami dan istri hendak bertarak/ tidak berhubungan suami istri (*perfect continence*), mereka harus melakukannya atas kesepakatan bersama, dan hanya untuk sementara waktu, agar tidak memasukkan diri sendiri ke dalam godaan setan yang tidak perlu. Juga Paulus mengajarkan agar suami dan istri bukanlah pemilik dari tubuhnya sendiri, suami memiliki hak atas tubuh istri dan demikian pula sebaliknya. Ayat 7 Paulus sendiri hidup selibat. Ia menginginkan orang lainpun seperti dia, sehingga dapat mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Namun ia juga mengakui bahwa hidup selibat merupakan karunia istimewa dari Allah, seperti yang diajarkan Kristus (lihat Matius 19:11-12). Ini adalah tanggapan terhadap kasih yang telah dinyatakan oleh Yesus secara tak terbatas. Dan Paulus secara pribadi telah mengalaminya dalam perjalanan ke Damsyik. Rahmat dengan kekuatan ilahi meningkatkan kerinduan bagi orang-orang tertentu untuk mengasihi Allah dengan total, eksklusif, tetap dan selama-lamanya. Maka ketika Paulus mengatakan “setiap orang menerima dari Allah karunianya

yang khas”, artinya bahwa perkawinan juga merupakan karunia dari Tuhan. Ayat 10-11 Kehidupan selibat bagi Paulus bukan merupakan suatu perintah (tetapi sebuah panggilan khusus/ karunia). Sedangkan tentang perkawinan yang tak terceraiakan itu merupakan perintah Tuhan, seperti yang telah diajarkan oleh Yesus. Dalam Matius 19:6 dijelaskan : Mereka bukan lagi dua, melainkan satu, karena itu apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia).

Dengan demikian, menurut ajaran Paulus jelaslah keinginan untuk hidup selibat pastilah dikaruniakan dari/ panggilan dari Allah, karena tidak ada orang yang mampu menerimanya, hanya mereka yang dikaruniai saja. Kemampuan untuk menahan diri dari keinginan-keinginan badaniah merupakan karunia khusus dari Allah untuk sebagian orang saja, dan tidak kepada semua orang. Ketika seseorang yang dalam hidup melajangnya menyadari sendiri bahwa ia memiliki karunia ini, maka (seperti yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 7:37), baiklah ia berteguh hati untuk tidak kawin, dan tetap menguatkan keinginan hatinya untuk tetap hidup demikian.

Dampak Ajaran Selibat

Menurut Michael Keene (2006: 118) Kehadiran dalam gereja di Amerika Serikat paling banyak 40 persen. Sekitar 25 persen penduduk Amerika adalah Katolik, dengan setengahnya hadir di gereja beberapa kali dalam sebulan. Namun demikian jumlah pastor Katolik turun drastis kira-kira 50 persen antara tahun 1996-2000 terutama karena menjadi pastor memerlukan hidup selibat. Pertumbuhan yang paling biasa akhir-akhir ini di Amerika Utara ialah kelompok Protestan Evangelis.

Dogma hidup selibat ternyata banyak dirusak oleh paus dan para pendetanya sendiri. Para sejarawan Barat dengan teliti dan berani, menyingkap banyak ketidak-senonohan yang terjadi di gereja pada masa-masa awal kekristenan hingga saat ini yang melibatkan Paus sendiri. Terlebih yang paling buruk diantara mereka masih saja mengatasnamakan "pekerjaan Tuhan" dalam kehidupan kotor yang mereka jalani. Sejumlah kasus yang melanda gereja, seperti pedofilia, perzinahan, dan sodomi, yang mencuat beberapa tahun lalu di beberapa negara sesungguhnya bukan hal yang baru. Karena di masa-masa dahulu

yang terjadi bahkan jauh lebih menyeramkan ketimbang sekarang. Inilah hidup selibat yang mereka banggakan sebagai teladan jalan hidup Yesus ("Profesor Hans Kung: 'Paus Mesti Bertanggung Jawab'")

Ted Robert (1999-28-9) melakukan suatu penelitian terhadap sebuah denominasi tertentu berkenaan dengan masalah seksual yang menemukan bahwa antara 21-29 % (tergantung wilayah negara) dari para pendeta adalah pecandu-pecandu seksual. Mereka bukan hanya bergumul dengan masalah...mereka adalah pecandu-pecandu.

Dogma selibat yang bertentangan dengan fitrah kemanusiaan ini menimbulkan aib dalam perjalanan Gereja sejak masa awal. Paus Damasus I (366-384) merupakan salah satu Paus yang oleh Sekretarisnya sendiri, Santo Jerome, dituding sebagai Paus yang rendah moralitasnya. "Perawan Kristen berjatuhan setiap hari," ujar Santo Jerome. Damasus akhirnya diseret oleh Dewan Gereja yang terdiri dari 44 uskup dan dikenai tuduhan telah melakukan perzinahan. Walau demikian, ketika meninggal, Paus Damasus I diangkat sebagai Santo atau Orang Suci, predikat yang tidak seharusnya dia sandang. Paus Clemens V (1305-1314) merupakan salah seorang Paus yang terkenal dalam sejarah Eropa. Dia-lah yang membantu Raja Perancis, King Philip Le Bel, dalam menumpas Ksatria Templar di tahun 1307. Dalam menumpas Templar, Paus Clemens menyatakan bahwa alasan penumpasan itu dikarenakan Templar telah banyak melakukan "heresy" atau bidah terhadap Gereja. Namun di sisi lain, Paus Clemens V ternyata oleh para sejarawan Barat juga dianggap sebagai orang yang suka berzina dan memiliki banyak gundik. Salah satu gundiknya yang terkenal bernama Countess Perigord, seorang perempuan cantik putri dari Earl Foix. Konon, siapa saja yang mencari berkah sang Paus harus menaruh surat permohonannya di dada putih sutera Countess Perigord. Tentang Clemens, *Catholic Encyclopaedia* bahkan menulis, "Seorang pecinta hiburan, pecinta perjamuan yang mewah, di mana para perempuan amat bebas bergabung." Di masa Clemens-lah, institusi Gereja dibuat sedemikian kotor sehingga kecabulan terlihat dengan kasar dan ada di mana-mana. Sejarawan Joseph McCabe bahkan menemukan adanya bukti jual-beli rumah bordil antara seorang pejabat kepausan dengan seorang janda dokter di mana dalam kertas pembelian itu tertulis, "Atas nama Tuhan Kita Yesus Kristus." (Cawthorne, hal. 126). Surat Kabar Italia La

Republica 21-3-2001 yang terbit di Vatikan pada hari rabu, mengabarkan tentang banyaknya kasus pelecehan seksual dan pemerkosaan biarawati yang dilakukan oleh pastur dan uskup di gereja Katolik, lalu mereka memaksa para biarawati itu agar menggugurkan kandungannya untuk mencegah terbongkarnya skandal. Dalam berita itu, terbongkarlah rahasia yang menyatakan bahwa para uskup dan pendeta menggunakan otoritas agama mereka di beberapa negara, untuk melakukan hubungan seks dengan biarawati secara paksa. Hal ini terbukti dengan laporan tentang banyaknya terjadi pelecehan seksual di 23 negara, diantaranya: Amerika Serikat, Brazil, Philipina, India, Irlandia, dan Italia, bahkan di dalam gereja Katolik (Vatikan) itu sendiri, juga di beberapa negara Afrika lainnya.

Sebelumnya Paus Yohanes , dalam Konsili Tours tahun 567 Cawthorne menuliskan (2001 : 41) mengesahkan peraturan Benecditus bahwa para biarawan diperbolehkan tidur dua orang dalam satu ranjang. Beberapa abad kemudian, peraturan yang sama juga dikenakan kepada para biarawati. Juga ditetapkan bahwa setiap pendeta yang ditemukjan di tempat tidur bersama istrinya harus dipecat dan diasingkan selama setahun. Tetapi konsili tersebut mengakui bahwa hampir tidak ada pendeta yang tidak memiliki istri atau gundik, pengaruh peraturan ini hampir tidak ada. Para uskup dan pendeta tetap melangsungkan hidup dengan istri dan gundiknya secara terang-terangan. Jika ada yang dihukum , maka itu adalah dikalanganwanitanya. Banyak yang dihukum cambuk seratus kali karena dosa bersetubuh dengan seorang pendeta.

Kemudian Cawthorne (2001: 89-91) menjelaskan pesta seks (*orgy*) Roma, khususnya pada masa Paus Johannes XII (955-964). John mendu duki tahta kepausan ketika berumur enam belas tahun. Ia seorang biseksual yang tidak pernah puas dan mengumpulkan disekelilingnya bangsawan muda yang menganut pergaulan bebas. Daftar kejahatan yang dituduhkan kepadanya antara lain incest. Warga Roma mengeluh karena para peziarah perempuan yang sebelumnya memenuhi tempat suci terhalang oleh nafsu birahinya. Para peziarah yang sial ini diculik oleh John sebab dia suka mengoleksi wanita, tutur sejarawan Benedict of Socrate.

Berdasarkan uraian diatas, jelasnya selibat membawa implikasi buruk bagi tahta suci kepausan. Meskipun demikian, doktrin "larangan

menikah bagi pastor” (celibacy), masih tetap dipertahankan, meskipun sekarang mulai banyak para teolog Katolik yang menggugat larangan kawin ini. Prof Hans Kung, misalnya, melalui bukunya, *The Catholic Church : A short history* (New York: Modern Library, 2003), menyebut doktrin celibacy bertentangan dengan Bible (Matius, 19:12, 1 Timotius, 3:1-2) Benarlah perkataan ini : “ Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah. Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan dan suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang. Doktrin ini, katanya, juga menjadi salah satu sumber penyelewengan seksual di kalangan pastor. Logikanya, jika Yesus saja kawin dan mewariskan gerejanya kepada wanita, maka mengapa pengikutnya dilarang kawin dan melarang wanita menjadi pastor

Menurut Ted Robert (1999: 32-3) Alkitab berbicara dengan jelas perbuatan Kristus membinasakan iblis. (Yoh 3:8). Salah jerat yang paling ampuh ditempatkan iblis di sekeliling manusia adalah jerat ikatan seksual. Al-Kitab menggarisbawahi pentingnya pertempuran ini dengan cara menggambarkan batasan yang sangat kuat berkenaan dengan seksual. Bapa memberikan batasan itu bukan karena Dia pemalu, tetapi karena manusia sedang dalam peperangan. Bapak tidak merasa gelisah tentang seks, lagi pula itu ada ide-Nya. Dia ingin manusia menikmati seksualitas dalam perjanjian pernikahan. Seksualitas adalah karunia-Nya, tetapi iblis berkeinginan membalikkannya menjadi pisau belati yang ditancapkan di hati manusia. Dalam Kejadian 1 :26-27 Allah berkata : “ Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya. Menurut gambar-Nya diciptakan-Nya dia laki-laki dan perempuan dicitakan-Nya mereka.

Selibat sebagai sebuah persyaratan bagi pentahbisan menjadi imam (dalam Gereja Barat) dan menjadi rasul (baik di Gereja Timur maupun di Barat) serta menyatakan bahwa pernikahan bagi para imam adalah tidak sah (baik di Timur maupun di Barat) adalah hal-hal penting dari perselisihan selama masa Reformasi Protestan, dengan para kaum Reformer berargumen bahwa persyaratan-persyaratan ini bertentangan dengan ajaran Kitab Suci di dalam (a) 1 Timotius 4:1-5 (b)Ibrani 13:4 (c)1 Korintus 9:5

Menikah atau selibat? (1 Kor 7 :1-40). Hal di atas secara tidak langsung merupakan sebuah degradasi terhadap pernikahan, dan merupakan satu alasan bagi "banyaknya rasa kebencian" dan bagi semaraknya perilaku seksual yang buruk di dalam lingkungan klergi pada masa Reformasi. Pandangan doktrin para kaum Reformer mengenai hal ini tercermin di dalam pernikahan Huldrych Zwingli pada tahun 1522, Martin Luther pada tahun 1525, dan John Calvin pada tahun 1539 di Inggris. Thomas Cranmer yang telah menikah ditahbiskan menjadi Uskup Agung Canterbury pada tahun 1533. Tindakan-tindakan ini, pernikahan setelah pentahbisan menjadi imam dan mentahbiskan pria yang telah menikah menjadi seorang uskup, melawan tradisi lama gereja baik di Timur maupun di Barat.

Dari wikipedia Bahasa Indonesia, Dogma selibat bagi para Biarwati pun sesungguhnya tidak murni berasal dari Kekristenan awal, melainkan berasal dari ritual paganisme Roma yang diistilahkan dengan nama para *perawan Vesta* yang terdiri dari para pendeta perempuan Dewi Vesta yang salah satu tugasnya memelihara nyala api Vesta dengan menjaga keperawanannya, simbol Paganisme Dewi Vesta. Hanya saja, para perawan Dewi Vesta ini pun jarang yang mampu menjaga kesuciannya. Banyak dari mereka yang dipenjarakan karena tidak mampu mempertahankan keperawanannya, tulis Cawthorne. Jadi, tidak jelas dari mana kehidupan selibat dikalangan gereja mulai berasal dimana tidak ada tuntunannya dalam Bible. Tapi sama dengan berbagai dogma irasional gereja lainnya, dogma yang bertentangan dengan fitrah manusia ini pun berperan penting dalam memperlihatkan kebobrokan gereja dan Vatikan dimata masyarakat.

Sekalipun demikian, kaul kemurnian yang ditahbiskan untuk Allah tidak seluruhnya ditolak dalam agama Islam. Al-Qur’ān memuji Mariam, bunda Yesus, sebagai sebuah contoh keperawanan yang sempurna: „Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuhnya) ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam“ (Surat 21,91; bdk juga 66,12 dan 3,39). Pujian ini mengarah juga kepada Yohanes Pembaptis (Yahyā) yang tidak bercela (hasūir) dan sekaligus mengarah kepada kemurnian Yesus sendiri. Para rahib juga dipuji di dalam al-Qur’ān (Surat 5,82; 24,36-37; 57,27 dan

9,31-34). Beberapa pribadi mistik juga pernah hidup dalam janji keperawanan yang dipersembahkan untuk Allah. Contoh klasik dalam hal ini adalah Rābi'a dari Basrah di abab ke-8.

Sementara tabattul dalam al-Qur'an QS : al-Muzzammil 73: 8 “Sebutlah nama Rabb-mu dan bertabattullah (beribadah) kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” Menurut syekh Muhammad bin Ismail, ayat ini adalah perintah untuk menggunakan seluruh waktu untuk Allah dengan beribadah secara ikhlas. Hal ini senada dengan QS al-Bayyinah 98 : 5 : Padahal mereka tidak diperintah kecuali beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dan menjalankan agama dengan lurus. Dalam QS Ali Imran 3 :14 dijelaskan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan terhadap wanita. Sehingga dilarang keras untuk bersikap sebaliknya yaitu memilih untuk tidak menikah, seperti yang terdapat dalam Imam Ahmad bin Hanbal Juz III : 158 dan 245. Imam at-TirmiziJuz II : 273, Imam An-Nasai Juz IV : 59-69, Imam Ibn Majah :593 dan Imam Ad-Damiri Juz II : 133. Bahwa para sahabat menyatakan jika tabattul diperbolehkan maka mereka akan menjalaninya.

Dalam hadist yang diriwayatkan Muslim dalam Syarh An-Nawawi III/594, kata tabattul (membujang) diartikan menjauhkan diri dari wanita dan tidak menikah karena ingin terus beribadah kepada Allah. Sementara hadist-hadist yang melarang untuk hidup membujang cukup banyak, diantaranya, yaitu :

Dari Anas bin Malik berkata : Rasulullah saw memerintahkan kami untuk menikah dan melarang tabattul. Beliau berkata : Nikahilah oleh kalian wanita yang subur calon banyak anak, karena aku akan bangga kepada para nabi di hari kiamat dengan banyaknya kalian. (HR. Ahmad)

Hadist yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sa'ad bin Abi Waqash ra. Ia berkata : Nabi Muhammad saw menolak hal itu kepada Utsman bin Mazh'un. Seandainya beliau membolehkannya kepada Ustman bin Mazh'un untuk hidup membujang niscaya kami membujang. (Hadist ini terdapat dalam Imam Bukhari no. 5074, Imam Muslim No. 1402, Imam At-Tirmizdi no. 1086, Imam An-Nasai no.3212, Imam Ibnu Majah no.1848 dan Imam Ahmad no,1517 dalam kitab An-Nikah.

Kemudian al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra. Ia menuturkan : Aku mengatakan : Wahai Rasulullah, aku adalah seorang pemuda dan aku takut memberatkan diriku, sedangkan aku tidak mempunyai sesuatu untuk menikahi wanita. Tetapi beliau mendiamkan diriku. Kemudian aku mengatakan hal seperti itu lagi : “ aku adalah seorang pemuda dan aku takut memberatkan diriku, sedangkan aku tidak mempunyai sesuatu untuk menikahi wanita.”Tetapi beliau mendiamkan diriku. Kemudian aku mengatakan hal seperti itu lagi. Maka Nabi Muhammad saw bersabda : Wahai abu Hurairah pena telah kering dengan apa yang engkau alami,engebirlah atau tinggalkanlah. Hadis ini juga terdapat dalam Imam Muslim No.1404 dan Imam Ahmad no.3642 dalam kitab An-Nikah.

Syeikh Mustofa al-Adawi berkata mengomentari sabda Nabi Muhammad tentangengebirlah atau tinggalkanlah seperti firman Allah dalam QS al-Kahfi 18: 29 : “ Barang siapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir biarlah ia kafir. (Dalam Abu Hafash Usamah bin Kamal bin abdir Razzaq, an-Nisa al-adawi III/20)

Oleh karena itu jangan membujang, Dalam hal ini Ummul Mukminin Aisyah ra. Ketika ditemui Sa'id bin Hisyam seraya berkata : Aku ingin bertanya kepadamu tentang hidup membujang, bagaimana pendapatmu ?” Aisyah berkata : “ Jangan lakukan bukankah Allah berfirman dalam QS ar-Rad 13: 38 : Sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa rasul sebelummu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan. Oleh karena itu janganlah engkau hidup membujang. Hadist ini terdapat dalam kitab Imam At-Tirmizdi no.1982, Imam Ibnu Majah no.1849 dalam kitab an-Nikah dan kemudian dishahihkan oleh Syaikh al-Bani dalam Shahih ibn Majah no.1499.

Tidak ada kepasturan dalam Islam, Aisyah ra menuturkan : “Aku menjenguk Khuwailah binti Hakim bin Umayyah bin Harist bin al-Auqash as-Salamiyah. Dia adalah istri dari Utsman bin Mazh'un. Aisyah melanjutkan, ketika Rasulullah melihat kondisi tubuhnya yang buruk, beliau bertanya kepada ku : “ Wahai Aisyah, apa yang memperburuk kondisi Khuwailah. Aisyah menjawab : “Wahai Rasulullah ia seorang yang mempunyai suami yang selalu berpuasa di siang hari dan bangun pada malam hari untuk shalat. Ia seperti orang yang tidak mempunyai

suami. Oleh karenanya ia membiarkan atau menyia-nyiaikan dirinya. Kemudian Rasulullah mengirim utusan kepada Ustman dan Mazh'un untuk menemui Rasulullah. Ketika ia datang menemui Rasulullah, Rasulullah bertanya : “ Wahai Utsman apakah engkau membenci sunnahku ?” Ia menjawab : “ Tidak demi Allah wahai Rasulullah, bahkan sunnahmu yang kucari. Rasulullah bersabda : sesungguhnya aku tidur dan shalat, puasa dan berbuka dan menikahi beberapa wanita. Maka bertaqwalah kepada Allah, karena istrimu mempunyai hak atasmu, tamumu mempunyai hak atasmu dan dirimu mempunyai hak atasmu. Oleh karena itu berpuasalah, berbukalah, shalatlah dan tidurlah. (Dalam Imam Ahmad no.25776)

Asy-Sya'bi meriwayatkan bahwa Ka'ab bin Sur pernah duduk di sisi Umar bin Khattab ra., lalu seorang wanita datang dan berkata : “Wahai Amirul Mukminin aku tidak melihat seorang pun yang lebih baik dari suamiku. Demi Allah dia senantiasa berpuasa pada siang hari dan beribadah pada malam harinya. Mendengar hal itu Umar memohonkan ampunan untuk dirinya dan memujinya. Tetapi wanita ini merasa malu dan beranjak pulang. Ka'ab berkata : “ Wahai Amirul Mukminin, tidakkah kau membantu wanita tadi untuk mendapatkan haknya. Sebab dia telah menyampaikan keluhannya kepadamu. Umar berkata kepada Ka'ab : “ Putuskanlah perkara ini di antara keduanya karena engkau memahamai urusan yang aku tidak memahaminya. Ia berkata : “ aku melihat sepertinya dia seorang wanita bersana istri lainnya, dan ia yang keempatnya. Oleh karenanya aku memutuskan tiga hari tiga malam pria ini beribadah di dalamnya dan untuk wanita ini sehari semalam. Umar berkata : “ Demi Allah, pendapatmu yang pertama tidak lebih mengagumkan dari pada yang terkahir. Pergilah engkau menjadi qadhi di Basrah dan sebaik-baik qadhi adalah dirimu. (Dalam Majmu al-Fatawa Ibn Taimiyah XXXI/85, al-Mughni VII/30 dishahihkan oleh al-Albani dalam al-Irwaa VII/80)

Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra, Rasulullah bersabda : “ Wahai Abdullah benarkan apa yang aku dengar bahwa engkau selalu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari ? “ Abdullah menjawab : “ benar, ya Rasulullah.” Rasulullah bersabda : “ Jangan engkau lakukan, berpuasalah dan berbukalah, bangun dan tidurlah, karena tubuh mempunyai hak atasmu. Cukuplah engkau berpuasa 3 hari dalam sebulan,

karena engkau akan mendapatkan setiap kebajikan 10 kali lipat, hal ini seperti puasa sepanjang masa. Ketika Abdullah bersikeras. Maka ia sendiri yang akhirnya menemui kesulitan. Aku mengatakan : “ Wahai Rasulullah aku masih memiliki kesanggupan. Rasulullah bersabda : “Kalau begitu, berpuasalah seperti seperti puasa nabi Daud as dan jangan menambahnya. Abdullah bertanya : “ Bagaimana puasa nabi Daud as. Ya Rasulullah? “ Rasulullah menjawab : “ Separuh masa.” Setelah tua Abdullah berkata: “ Duhai sekiranya aku menerima keringan dari Rasulullah.” (dalam kitab hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari no. 1975, Imam Muslim 1159, Imam At-Tirmizdi no.770, Imam An-Nasai 1630, Imam Ibn Majah no,1712 dan Imam Ahmad no, 6441)

Al-Mawarzi mengatakan Abu Abdilllah (Ahmad bin Hanbal) berkata : “ Hidup membujang sama sekali bukan ajaran Islam,” Nabi Muhammad saw menikahi 14 istri dan beliau wafat meninggalkan 9 istri. Seandainya Basyar bin Harist menikah, niscaya urusannya menjadi sempurna. Jika manusia tidak menikah niscaya tidak ada peperangan, tidak ada haji, tidak ada begini dan tidak ada begitu. Nabi Muhammad saw menikah sedangkan mereka tidak memiliki apa-apa. Beliau wafat meninggalkan 9 istri serta memilih menikah dan menganjurkan akan hal itu. Nabi Muhammad saw melarang hidup membujang. Barangsiapa membenci sunnah Nabi, maka ia berada di atas selain kebenaran. Ya'kub dalam kesedihannya masih menikah dan mendapatkan anak. Nabi Muhammad saw bersabda : Dimasukkan dalam hatiku kecintaan kepada wanita. Aku mengatakan kepadanya diceritakan dari Ibrahim bin Adham bahwa dia mengatakan : “ Sungguh rasa takut seorang laki-laki yang menanggung beban keluarga yang beratBelum sempat aku menyelesaikan ucapanku tiba-tiba dia memotongnya dan berteriak kepada ku dan mengatakan : Kita terperangkap di jalan yang sempit. Lihat semoga Allah menyelamatkanmu, apa yang dilakukan oleh nabinya, Muhammad dan para sahabatnya. Kemudian ia mengatakan : “ Sungguh tangisan anak dihadapan ayahnya karena meminta roti kepadanya itu lebih baik. Bagaimana mungkin ahli ibadah yang membujang bisa menyamai orang yang menikah (dalam Raudhatul Muhibbin : 214)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa Allah memerintahkan untuk bertabattul dalam makna beribadah dengan penuh ketekunan dan keikhlasan. Sementara larangan tabattul seperti yang

dijelaskan dalam sunnah dalam makna memutuskan hubungan manusia dengan komunitasnya yang menempuh jalan kependetaan untuk meninggalkan pernikahan. Larangan tabattul karena dikhawatirkan sikap hidup membujang tersebut akan membuka peluang bagi pria dan wanita untuk melakukan penyaluran kebutuhan seksual melalui cara yang tidak dibenarkan dalam Islam. Sehingga akan berakibat pada fisik dan psikis, yaitu : (1) Secara fisik dapat melemahkan anggota tubuh utama seperti hatu dan IQ yang berpengaruh terhadap daya intelektual seseorang. (2) Secara Psikis dapat merusak dunia dan keturunan.

Meskipun keinginan seseorang untuk menikah dan menghindari semua kenikmatan yang diperoleh dalam hidup berkeluarga disebabkan oleh adanya keinginan beribadah kepada Allah. Tetapi arti ibadah bukan dalam makna yang sempit. Makna ibadah mempunyai cakupan yang luas, yaitu mencari nafkah, menyalurkan kebutuhan seks juga ibadah jika dilalukan sesuai dengan tuntunan Islam. Karena Rasulullah ketika ditanya sahabat tentang penyaluran kebutuhan seks dengan istri apakah mendapat pahala ? Rasulullah menjawab : Jika penyaluran seks pada tempat yang haram dijatuhi hukuman dan dosa, demikian sebaliknya akan mendapatkan pahala.

Kesimpulan

Selibat berasal dari kata Latin *Caecibatus*, (hidup tidak menikah). Jelasnya, selibat hidup tidak menikah dengan alasan iman dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Yesus. Dasar hukum selibat hanya terdapat dalam Perjanjian Baru, Matius 19: 12 dan surat Pertama Korintus 7: 32-35. Kemudian ajaran ini dipertegas kembali dalam dekrit Pertama Kanon 33 Sinode Elvira di Spanyol.

Di seluruh Gereja Katolik, di Timur maupun di Barat, Gereja Ortodoks Timur dan Gereja Ortodoks Oriental, seorang imam tidak boleh menikah, tetapi Paus I Petrus melakukan pernikahan.

Pada era Paus Leo I (440-461) hukum selibat dikenal secara umum di dunia Barat. Meskipun demikian selibat membawa dampak negatif. Beberapa Paus dicatat melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran selibat, seperti Paus Damasus I (366-384), Paus Clemens V (1305-1314) dan Paus Johannes XII (955-964). Jumlah pastor Katolik

turun drastis kira-kira 50 persen antara tahun 1996-2000. Sementara dalam Islam Allah memerintahkan untuk bertabattul dalam makna beribadah dengan penuh ketekunan dan keikhlasan. Sementara larangan tabattul dalam makna memutuskan hubungan dengan manusia untuk meninggalkan pernikahan.

REFERENSI

- Baigent, Michael, et all., *Holy Blood, Holy Grail*, 2006, Jakarta , Ufuk Press
- Cawthorne Nigel, *Sex Lives of The Pope* Terj., *Skandal Asmara Wakil Yesus Pesta Seks ala Vatikan*, 2001, Credo Press, Surabaya
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Departemen Agama RI, *Al-Kitab*
- Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody *Jejak Rohani Sang Guru Sufi*, Terj., 2000, Rajagrafindo Persada Jakarta
- Dirjen Bimas Protestan, *Firman Allah yang Hidup*, 1988/9, Jakarta
- Dimon, Max I, *Desain Yahudi atau Rekayasa Kehendak Tuhan*, Terj., *Jews, God and History*, 1993, Bandung, Eraseni Media.
- End, van den Th, 1987, *Harta dalam Bejana*, Sejarah Gereja Ringkas, Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Heuken. A., 1994, *Ensiklopedi Gereja Jilid I, III, IV dan V*, Jakarta, Yayasan Cipta Loka.
- Keene Michael, *Agama-Agama Dunia*, 2006, Yogyakarta, Kanisius
- Lardner Carmody Dennis dan John Tully Carmody, terj., *Jejak Rohani Sang Guru Suci*, 2000, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa.
- Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaikani dalam *Fathul Qodir*, 1997, Beirut , Maktabah Ashriyah

O'Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, Kamus Teologi, 1996, Yogyakarta, Kanisius

Roshid, Teja SM., *Sila dan Vinaya*, 1997, Jakarta, Buddhis Bodi.

Ralph Lewis, Brenda, 2009, *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*, Jakarta, Gramedia

Ramadhani, Deshi, *Menguak Injil-Injil Rahasia*, 2007, Yogyakarta, Kanisius

Roshid, Teja SM., *Sila dan Vinaya*, 1997, Jakarta, Buddhis Bodi.

Robet, Ted, Nafsu yang Murni, 1999, Jakarta, Nafiri Gabriel

Tabor D, James, *Dinasti Yesus*, Terj., 2009, Jakarta, Gramedia

Internet

Republika Co.id. Milan

Media menuliskan : Skandal di Balik Pengunduran Diri Paus Jumat, 22 Februari 2013

Wikipedia bahasa Indonesia,

wikipedia.org

http://oce.catholic.com/index.php?title=Celibacy_of_the_Clergy

<http://www.trinitas.or.id/gereja-dan-paroki>